

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia memiliki arti dan peran penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Arti dan peran penting pertanian bagi masyarakat adalah penyedia produk dan sumber makanan dan cadangan makanan. Sektor pertanian merupakan sektor utama yang menyediakan kebutuhan pangan bagi rakyat (Lumintang, 2013). Pertanian mengandung makna bahwa pertanian tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja, tetapi membudidayakan dan mengelola bidang peternakan juga termasuk di dalamnya (Bukhori, 2014).

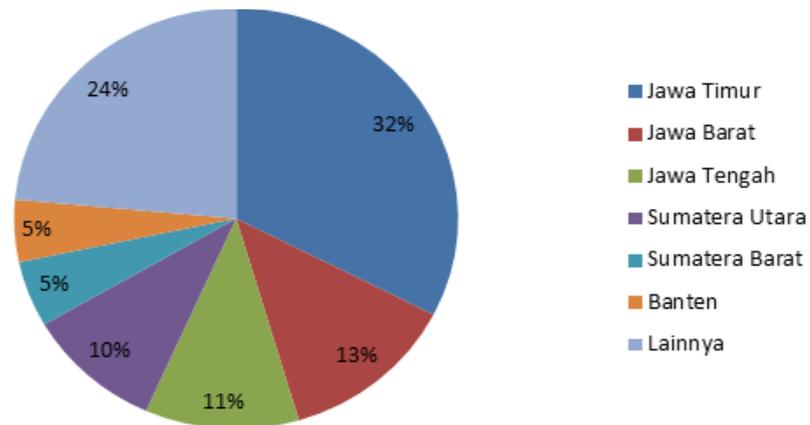
Sub sektor peternakan merupakan salah satu sub sektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional dan mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018 (SUTAS 2018), yakni jumlah rumah tangga peternakan di Indonesia mencapai 13,56 juta rumah tangga atau sekitar 5% penduduk Indonesia. Selain itu, ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani. Pemenuhan konsumsi masyarakat atas kalori dan protein hewani akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Salah satu jenis usaha agribisnis peternakan yang cukup banyak diusahakan oleh peternak yakni ayam ras pedaging/broiler. Total populasi ayam ras pedaging tahun 2014 sebanyak 1,44 miliar ekor dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 1.5 miliar ekor (Fatmawati, Masitoh dan Novita, 2018). Bahkan menurut data terbaru dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, populasi ayam ras pedaging di tahun 2019 mencapai 2.0 miliar ekor. Peningkatan tersebut merupakan respon dari konsumsi daging ayam ras yang cenderung terus

meningkat hingga 5,64% per tahun. Peningkatan konsumsi daging ayam disebabkan oleh berbagai faktor seperti kenaikan pendapatan perkapita, penambahan penduduk, dan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan protein (Kementan, 2015).

Menurut Murtidjo (2004), ayam ras pedaging merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya. Selain itu, keunggulan ayam broiler antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam broiler ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Masa panen yang singkat pada peternakan ayam broiler lebih disukai oleh peternak karena perputaran uang lebih cepat, peternak lebih cepat menikmati hasil usahanya untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup keluarganya (Rasyaf, 2002). Pambudy et al., (2013) menyatakan bahwa daging ayam ras telah memasuki pangsa dengan rata-rata 70,45% karena ayam ras lebih mudah diakses, harganya terjangkau, dan menjadi preferensi konsumen.

Pengusahaan ayam ras pedaging/broiler tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Peranan terbesar terhadap populasi ayam ras pedaging berasal dari lima provinsi di Pulau Jawa dengan total kontribusi sebesar 69,76%. Berdasarkan rata-rata produksi selama empat tahun terakhir (2017-2020) diketahui lima provinsi produsen terbesar tersebut meliputi Provinsi Jawa Barat (36,90%), Jawa Timur (12,23%), Jawa Tengah (9,34%), DKI Jakarta (5,79%), dan Banten (5,50%). Selain itu, menurut data Provinsi Jawa Timur menjadi daerah pertama sebagai sentra produksi ayam ras pedaging yang dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. 1 Sentra Produksi Daging Ayam Ras di Indonesia (2017-2020)

Sumber : epublikasi.setjen.pertanian.go.id

Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang cukup besar terhadap produksi ayam ras pedaging/broiler. Hal ini menjadi daya tarik pengembangan usaha ayam ras pedaging/broiler di Jawa Timur. Peternakan ayam ras pedaging/broiler di Jawa Timur dengan sentra produksi tersebar di wilayah Gerbang Kertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan) yang memiliki produksi ayam ras pedaging/broiler sebesar 84.219 ton/tahun (57,74%) dari 159.671 ton/tahun produksi total broiler di Jawa Timur menjadikan wilayah ini sebagai wilayah potensial pengembangan ayam ras pedaging/broiler (Suparti, Darmawan dan Setyowati, 2017).

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menjadi daerah yang potensial dalam pengembangan produk ayam ras pedaging. Berdasarkan data Kabupaten Mojokerto dalam Angka tahun 2021 dijelaskan bahwa populasi hewan ternak terbanyak adalah ayam ras pedaging/broiler.



Gambar 1. 2 Statistik Populasi Ternak Kabupaten Mojokerto 2016-2020

Sumber : <http://disnak.jatimprov.go.id>

Terlihat dari data tersebut bahwa jumlah populasi ayam ras pedaging dari Tahun 2016 hingga ke Tahun 2020 terjadi peningkatan. Dari peningkatan tersebut dapat memenuhi seluruh kebutuhan daging ayam. Berikut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto Tahun 2021 mengenai peternak ayam ras pedaging/broiler di Kabupaten Mojokerto, yang dikelola baik secara mandiri maupun kemitraan :

Tabel 1. 1 Populasi Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Mojokerto Tahun 2021

No.	Kecamatan	Populasi Ayam Ras Pedaging/Broiler (Ekor)
1.	Sooko	3.165
2.	Trowulan	36.250
3.	Puri	75.000
4.	Bangsals	32.000
5.	Mojoanyar	300
6.	Dawar Blandong	1.736.700
7.	Jetis	64.600
8.	Kemlagi	198.000
9.	Gedeg	702.000
10.	Jatirejo	186.100
11.	Dlanggu	300.000
12.	Gondang	4.467.000
13.	Pacet	1.079.000
14.	Ngoro	217.800
15.	Pungging	435.250
16.	Mojosari	80
17.	Kutorejo	225.500
18.	Trawas	2.245.200
	Total	12.003.945

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto (2021)

Adapun data dari Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto pada Tahun 2021 terdapat 18 kecamatan yang telah memproduksi ayam ras pedaging. Kecamatan Sooko mencapai populasi sebanyak 3.165 ekor, kecamatan Trowulan mencapai populasi sebanyak 36.250 ekor, kecamatan Puri mencapai populasi sebanyak 75.000 ekor, kecamatan Bangsal mencapai populasi sebanyak 32.000 ekor, kecamatan Mojoanyar mencapai populasi sebanyak 300 ekor, kecamatan Dawar Blandong mencapai populasi sebanyak 1.736.700 ekor, kecamatan Jetis mencapai populasi sebanyak 64.600 ekor, kecamatan Kemlagi mencapai populasi sebanyak 198.000 ekor, kecamatan Gedeg mencapai populasi sebanyak 702.000 ekor, kecamatan Jatirejo mencapai populasi sebanyak 186.100 ekor, kecamatan Dlanggu mencapai populasi sebanyak 300.000 ekor, kecamatan Gondang mencapai populasi sebanyak 4.467.000 ekor, kecamatan Pacet mencapai populasi sebanyak 1.079.000 ekor, kecamatan Ngoro mencapai populasi sebanyak 217.800 ekor, kecamatan Pungging mencapai populasi sebanyak 435.250 ekor, kecamatan Mojosari mencapai populasi sebanyak 80 ekor, kecamatan Kutorejo mencapai populasi sebanyak 225.500, dan kecamatan Trawas mencapai populasi sebanyak 2.245.200 ekor.

Peternak yang ada di Kabupaten Mojokerto ini didominasi oleh skala usaha kecil, sehingga meskipun ayam ras pedaging mempunyai potensi yang baik, tetapi juga dihadapkan dengan kesempatan yang terbatas, risiko usaha lebih tinggi, serta kendala yang dihadapi lebih banyak. Masalah utama dari peternak skala kecil di Kabupaten Mojokerto adalah kebutuhan modal usaha cukup besar dan masalah lain yang teridentifikasi meliputi belum menggunakan alat modern dalam budidaya, melakukan pemasaran secara individu atau sendiri-sendiri, ketersediaan modal yang terbatas karena menggunakan modal pribadi dan harga input dan saprodi yang tinggi mengakibatkan produktivitas ayam ras pedaging masih rendah (Pambudy *et al.*, 2013). Kekurangan produksi yang hanya dihasilkan oleh peternak

skala kecil mendorong munculnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor peternakan unggas.

Keberadaan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perunggasan terutama ayam ras pedaging/*broiler* di Kabupaten Mojokerto meliputi PT Japfa Comfeed Indonesia, PT Malindo Feedmill, PT Suja, PT Wonokoyo Jaya Grup, dan PT Charoen Pokphand Jaya Farm kini menjadi pemegang seluruh subsistem agribisnis mulai dari hulu sampai hilir sangat berperan dalam penyediaan baik DOC (bibit ayam), pakan dan obat-obatan yang sangat berpengaruh pada kinerja bisnis ayam ras pedaging/*broiler*. Perusahaan ini juga melakukan pengolahan sampai subsistem jasa penunjang mereka juga ada dan mereka bisa menentukan harga di pasaran, sementara peternak skala kecil hanya bisa memelihara dan menjual.

Keadaan ini mengakibatkan peternak skala kecil harus dihadapkan pada kekalahan dalam persaingan dengan perusahaan ternak skala besar, sehingga membentuk karakteristik perusahaan ayam ras pedaging yang berpola kemitraan dengan perusahaan tersebut. Kemitraan ini ditujukan untuk memadukan antara peternak skala kecil dan perusahaan ternak skala besar. Perusahaan akan memenuhi input usaha seperti DOC, pakan, obat-obatan yang berdampak pada total biaya selanjutnya berpengaruh pada pendapatan peternak ayam ras pedaging skala kecil. Hubungan peternak skala kecil dan perusahaan ternak skala besar dalam usaha agribisnis ayam ras pedaging di Kabupaten Mojokerto, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul untuk tesis ini yaitu "*Keragaan Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Mojokerto*".

1.2 Rumusan Masalah

Usaha agribisnis ayam ras pedaging di Kabupaten Mojokerto memiliki potensi untuk dikembangkan. Tingginya tingkat konsumsi ayam ras pedaging dan meningkat di setiap tahunnya memberikan peluang terhadap usaha ini. Selain itu, daya tarik usaha agribisnis ayam ras pedaging hanya memerlukan waktu budidaya

yang relatif singkat dibandingkan hewan ternak lainnya sehingga perputaran modal juga cepat. Keadaan ini mendorong perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di sektor peternakan komoditas ayam ras pedaging mulai bermunculan di Kabupaten Mojokerto, antara lain PT Japfa Comfeed Indonesia, PT Malindo Feedmill, PT Suja, PT Wonokoyo Jaya Grup, dan PT Charoen Pokphand Jaya Farm. Hal ini mendorong peternak mandiri di Kabupaten Mojokerto yang didominasi dengan peternak skala kecil harus berhadapan dengan perusahaan-perusahaan besar tersebut. Keterbatasan, risiko, kendala, dan masalah yang dimiliki peternak skala kecil mampu dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan melalui program kemitraan agribisnis. Kemitraan agribisnis menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, membagi risiko, dan mendapat jaminan bahan baku serta distribusi pemasaran. Perusahaan akan berkewajiban menyediakan sarana produksi seperti DOC, pakan, obat-obatan, serta mendampingi proses budidaya hingga pemasaran produk. Peternak akan berkewajiban menyediakan tenaga kerja dan melakukan kegiatan budidaya. Adanya pembagian peran antara perusahaan dan peternak menyebabkan perbedaan keragaan agribisnis ayam ras pedaging di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan agribisnis ayam ras pedaging di Kabupaten Mojokerto dalam perspektif sistem agribisnis, meliputi pelaku, teknologi, manajemen, masalah, dan kendala dari hulu sampai hilir ?
2. Apa saja peran atau kontribusi perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia, PT Malindo Feedmill, PT Suja, PT Wonokoyo Jaya Grup, PT Charoen Pokphand Jaya Farm yang menjadi mitra peternak ayam broiler di Kabupaten Mojokerto ?

3. Upaya dan program kegiatan apa yang seharusnya dilakukan dari Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto sebagai pemadu sistem untuk memajukan agribisnis ayam ras pedaging ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis keragaan agribisnis ayam ras pedaging dalam perspektif sistem agribisnis, meliputi pelaku, teknologi, manajemen, masalah, dan kendala dari hulu sampai hilir.
2. Menganalisis peran dan kontribusi perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia, PT Malindo Feedmill, PT Suja, PT Wonokoyo Jaya Grup, PT Charoen Pokphand Jaya Farm di Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis upaya dan program kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto sebagai lembaga pemerintah untuk memajukan agribisnis ayam broiler.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan kajian teoritis terkait dengan agribisnis ayam ras pedaging.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peternak ayam ras pedaging

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam melakukan usaha agribisnis ayam.

- b. Bagi Pemerintah dan pihak lain

Sebagai informasi bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dan/atau memberikan arahan terhadap usaha Agribisnis Ayam Ras Pedaging demi kemajuan Peternakan di Kabupaten Mojokerto.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terbatas hanya pada subsistem agribisnis ayam ras pedaging
2. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Mojokerto
3. Data yang digunakan ada 2 jenis data primer berupa hasil kuesioner dan data sekunder berupa data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto
4. Data Primer yang digunakan merupakan data tahun 2021